

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memiliki idola yang dikagumi merupakan hal yang wajar dan menjadi karakteristik khas pada usia remaja (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996). Dalam Teori Psikosial milik Erik Erikson, remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 12-18 tahun dan sedang berada pada fase *identity vs. role confusion*. Elemen utama yang menjadi landasan tugas perkembangan individu pada fase ini adalah identitas ego (Erikson, *Childhood and Social*, 1950) Dalam usahanya untuk mengembangkan identitas ego, remaja mencoba untuk menyeimbangkan moral yang dipelajari saat anak-anak dan etika yang diperlukan saat dewasa. Namun, mereka tidak bisa melakukannya seorang diri. Mereka akan cenderung mencari sosok ideal yang dapat dijadikan panutan atau idola dalam mengembangkan identitas ego. Objek dari pengidolaan ini dapat datang dari berbagai bidang, seperti olahraga, industri hiburan, musik, politik, dan agama. Sosok idola tersebut akan menjadi panutan baik dari tingkah laku, penampilan, bahkan mungkin gaya hidupnya.

Mengidolakan penyanyi pop diketahui merupakan salah satu cara remaja untuk mengekspresikan dan membentuk identitas diri (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996). Dengan mendengarkan musik pop, beberapa remaja merasa mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting dalam kehidupan mereka, mulai dari persoalan relasi seksual hingga otonomi diri. Lirik, ritme, dan

harmoni dalam musik pop memberikan stimulus pada remaja dalam mempelajari peran seks, penyusunan identitas seks, pembentukan nilai-nilai, dan membangun kemandirian (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996).

Salah satu aliran pop, yaitu K-Pop atau Korean-Pop, tengah berkembang pesat dan menjadi salah satu aliran musik yang digemari oleh banyak remaja. K-Pop pertama kali mengguncang dunia ketika penyanyi Psy berhasil bertengger di berbagai *chart* musik dengan lagu berjudul “Gangnam Sytle” pada tahun 2012. Hingga tahun 2018, *Music Video* (MV) dari lagu tersebut merupakan video paling banyak ditonton dengan lebih dari 20 juta *viewers* di Youtube. Tak hanya Psy, beberapa *boyband* maupun *girlband* seperti Big Bang, ShiNee, Super Junior, Girl’s Generations juga menikmati popularitas global yang serupa (Nurmala, 2018).

Dibalik kesuksesan K-Pop di mata dunia, Korea Selatan sendiri merupakan negara dengan kasus bunuh diri yang cukup tinggi. Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua di Korea Selatan (Hong, Bae, & Suh, 2006). Hingga tahun 2018, tercatat tingkat bunuh diri di Korea Selatan menyentuh angka 9.1 per 100.000 orang dengan rentang usia 9 hingga 24 tahun (Yonhap, 2020). Tidak hanya warga biasa, para selebriti di Korea Selatan pun tercatat pernah melakukan bunuh diri. Dampak dari kematian seorang selebriti dapat memicu penggemarnya untuk mengakhiri hidupnya juga.

Penelitian yang dilakukan dari tahun 2005 hingga 2008 menyatakan bahwa terjadi peningkatan angka bunuh diri selama 4 minggu setelah seorang selebriti melakukan bunuh diri (Jang, Sung, Park, & Jeon, 2016). Tercatat dari 7

selebriti yang melakukan bunuh diri pada tahun 2005-2008, ditemukan peningkatan angka bunuh diri dari 29,7% di tahun 2005 menjadi 42,2% di tahun 2007 dan 95,4% di tahun 2008 (Jang, Sung, Park, & Jeon, 2016). Peningkatan angka bunuh diri ini diduga disebabkan oleh kematian selebriti sebab pada tahun 2006 juga terdapat peningkatan angka bunuh diri, namun tidak sebesar peningkatan setelah kematian para selebriti tersebut.

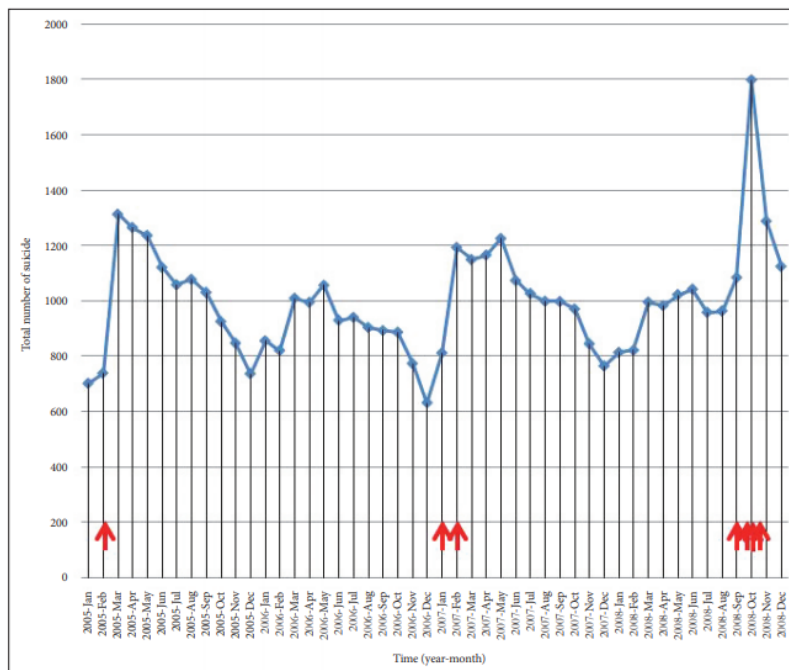


Figure 1. Monthly total number of suicides (South Korea, 2005–2008). Arrows represent points of celebrity suicides.

Salah satu kasus yang tercatat di Korea Selatan adalah kematian aktris Choi Jin-Sil pada bulan Oktober 2008. Pada tahun 2008, angka bunuh diri di Korea Selatan berkisar 1.200 jiwa per bulan. Namun angka itu naik menjadi 1.793 orang di bulan yang sama ketika Choi Jin-Sil bunuh diri dan 1.288 pada bulan selanjutnya. Selain itu, tercatat bahwa peningkatan bunuh diri dengan cara yang digunakan oleh Choi Jin-Sil juga mengalami peningkatan dalam dua bulan

tersebut (Yonhap, 2013). Selain itu, kasus kematian penyanyi Kim Jong-Hyun dari grup *boyband* SHINee juga sempat menjadi sorotan. Tercatat sebanyak 13.670 orang mengakhiri hidupnya pada tahun 2018. Tingkat bunuh diri tersebut naik 9.7% dari tahun sebelumnya dan merupakan kenaikan angka bunuh diri pertama dalam 5 tahun (Suzuki, 2019). Kenaikan angka ini terjadi setelah kematian Kim Jong-Hyun pada akhir tahun 2017 dan seorang aktor pada tahun 2018. Di Indonesia sendiri, seorang penggemar dilaporkan hendak melakukan bunuh diri setelah berita kematian Kim Jong-Hyun tersebar (Coconuts Jakarta, 2017) (YoungHong, 2017).

Salah satu prediktor yang digunakan untuk mencegah bunuh diri adalah dengan melihat ada atau tidaknya *suicide ideation*. Beberapa penelitian menemukan bahwa *suicide ideation* memiliki peran penting dalam memprediksi perilaku bunuh diri (Posner, Brodsky, Yershova, Buchanan, & Mann, 2014) Hal ini memberikan pandangan baru bahwa perilaku bunuh diri tidak hanya dapat diprediksi dengan riwayat percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan, tetapi juga dapat ditinjau dari ada atau tidaknya *suicide ideation*.

Beberapa penelitian mengkaji hubungan antara riwayat kejadian traumatis dengan munculnya *suicide ideation* pada masa remaja. Kejadian traumatis yang dimaksud antara lain situasi yang tidak dapat dihindari (seperti kehilangan orang tersayang), kekerasan, kejadian tidak menyenangkan (seperti pelecehan atau pemerkosaan), masalah ekonomi, riwayat penyakit kronis, konflik keluarga, dan argument dengan teman dekat (Borges, et al., 2008; Adams, et al., 1994; Sandin, et al., 1998). Kejadian traumatis mengarahkan pada hiperaktivitas pada bidang

psikologis dan emosional, di mana hal tersebut mengakibatkan individu memilih berusaha untuk keluar dari situasi tersebut, salah satunya dengan memiliki *suicide ideation* (Borges, et al., 2008). Timbulnya *suicide ideation* juga tak lepas dari toleransi stress yang kurang baik (Borges, et al., 2008) yang disebabkan oleh kurangnya regulasi diri dan tingginya perilaku yang berbahaya sebagai karakteristik psikologis pada masa remaja (Melinder, 2017).

1.2. Identifikasi Masalah

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dengan luas total 330.45 km² dan populasi total mencapai lebih dari 3 juta jiwa pada malam hari dan 5 juta jiwa pada saat jam kerja. Dari populasi total tersebut jumlah populasi penduduk berusia 10-14 tahun menurut sensus tahun 2010 sebanyak 181.725 jiwa, sementara penduduk berusia 15-19 sebanyak 264.921 jiwa.

Selain data di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik akun Instagram acara K-Pop di Surabaya, terdapat sekitar 13 komunitas penggemar K-Pop di Surabaya. Jumlah anggotanya pun beragam, mulai dari 100 hingga 4000 orang. Ketika ditanya mengenai kisaran usia, pemilik akun tersebut menyatakan bahwa banyak anggota komunitas tersebut masih menyangand status pelajar SMP dan SMA. Bahkan pemilik akun tersebut mengakui beberapa pengelola komunitas berasal dari kalangan remaja.

Menurut Erikson, seseorang dikategorikan sebagai remaja apabila ia berusia 12-18 tahun. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, memiliki idola yang dikagumi merupakan hal yang wajar karena hal tersebut memanglah

karakteristik khas pada masa remaja awal (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996). Mereka akan melakukan beberapa hal dalam mengidolakan seseorang seperti mengoleksi CD dan mendengarkan musik, mengagumi fisik, hingga datang ke dari penyanyi idolanya (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996).

Beberapa orang melaporkan bahwa setelah mereka terobsesi dengan idolanya, mereka cenderung lebih tertutup dan memiliki lebih sedikit teman daripada sebelumnya (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002). Mereka juga mengekspresikan *celebrity worship* ini dalam bentuk yang ekstrim seperti delusi (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja pemilik akun penggemar atau *fan account* di Twitter, awalnya mereka menyukai K-Pop demi mencari hiburan di tengah kesibukan sehari-hari. Namun semakin lama, K-Pop membuat mereka merasakan hal-hal yang tidak dapat mereka rasakan di dunia nyata. Hal-hal tersebut antara lain memiliki banyak teman, banyak yang menghormati pendapat dan kegemarannya, dan mendapatkan perhatian baik dari teman *online* maupun dari idolanya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang bergaul dengan teman-teman dunia maya daripada teman-teman di dunia nyata.

Ketika kematian dua penyanyi K-Pop bernama Sulli dan Goo Hara yang terjadi pada tahun 2019 silam, beberapa akun kesehatan mental dari berbagai penggemar K-Pop mengaku cukup kewalahan menghadapi banyak pesan berisi keluhan tidak ingin melanjutkan hidup. Beberapa dari mereka merasa bahwa idola mereka saja tidak mampu menanggung beban kehidupan. Apalagi mereka yang

merupakan penggemar dan selama ini mendapatkan sebagian semangat hidup dari idola.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah benar-benar ada hubungan antara *celebrity worship* dan *suicide ideation* pada remaja penggemar aliran music K-Pop di Surabaya.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *celebrity worship* hanya pada aliran musik K-Pop atau Korean Pop. Selain itu, subjek yang akan diambil hanya pada kisaran usia 12-18 tahun. Hal ini dikarenakan *celebrity worship* terjadi pada usia remaja dan akan menurun intensitasnya seiring dengan semakin dewasanya individu. *Celebrity worship* ditunjukkan dengan perilaku mengagumi satu atau lebih selebriti hingga mempengaruhi kehidupan pribadi penggemar (McCutcheon, Lange, & Houran, 2002) Sementara untuk *suicide ideation* ditunjukkan dengan adanya rencana atau keinginan untuk melakukan bunuh diri bagi individu yang belum pernah melakukan percobaan bunuh diri (Beck, dkk., 1988).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti kali ini adalah, “Apakah ada hubungan dari *celebrity worship* dengan *suicide ideation* pada remaja penggemar music K-Pop di Surabaya?”

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan dari *celebrity worship* dengan remaja penggemar music K-Pop di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan adanya pengembangan pengetahuan tentang *suicide ideation* yang berhubungan dengan *celebrity worship*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan adanya tindakan preventif baik dari masyarakat maupun pemerintah demi mencegah timbulnya *suicide ideation* pada kalangan remaja.